

**OBJEKTIFIKASI SEKSUAL PEREMPUAN BERHIJAB DI MEDIA SOSIAL
TIKTOK**

(STUDI TERHADAP KASUS KAK NISA KINDERFLIX)



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNANKALIJAGA
YOGYAKARTA
ADITYO FEBRIANTO
NIM : 18105040041

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

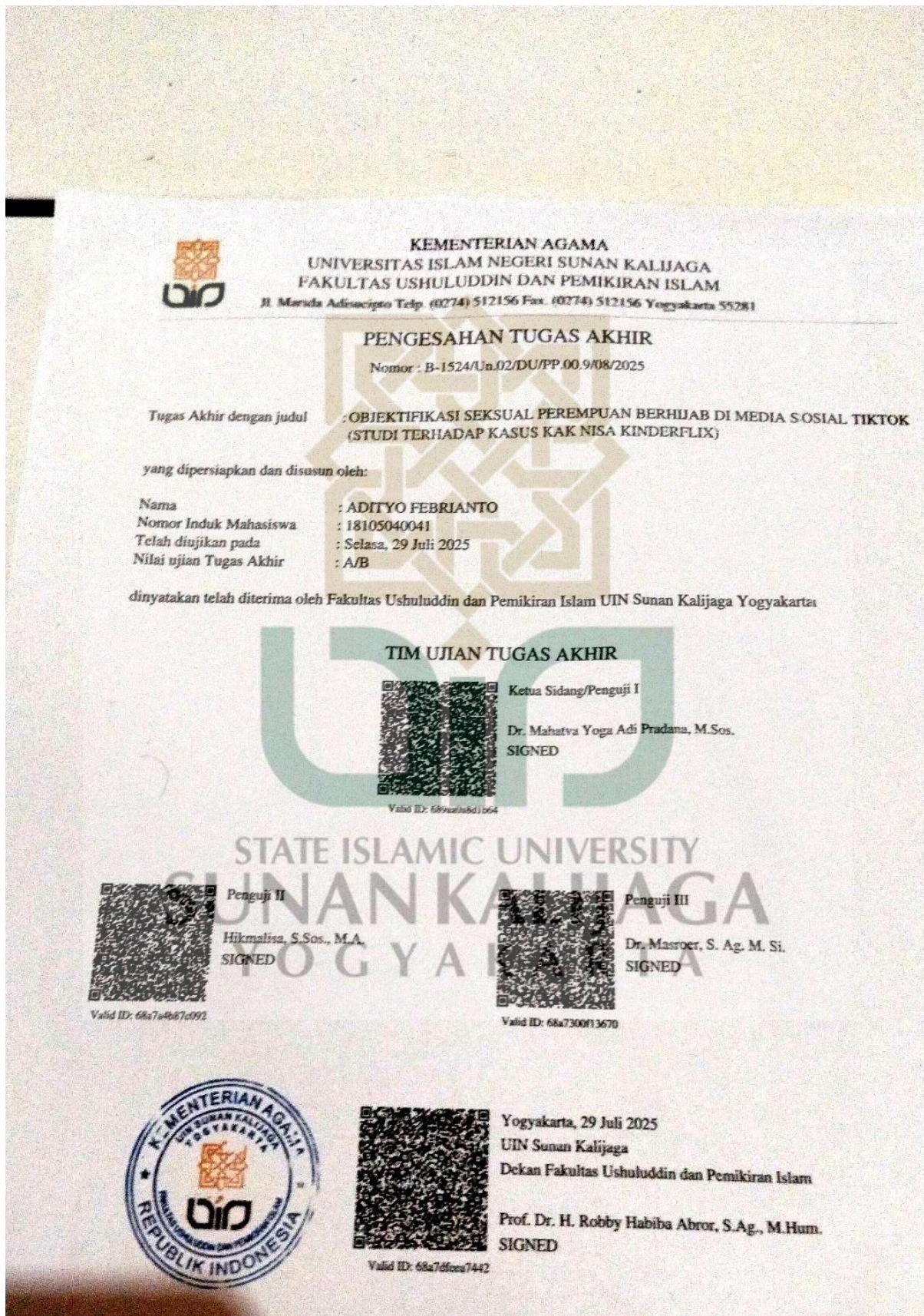
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



NOTA DINAS

NOTA DINAS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr. Adityo Febrianto

Lamp :-

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Adityo Febrianto

NIM : 18105040041

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Objektifikasi Seksual Perempuan Berhijab Di Media Sosial
Tiktok(Studi Terhadap Kasus Kak Nisa Kinderfix)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana stara satu(S.sos)di Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatian kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
NIP. 19901210 201903 1 011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adityo Febrianto
NIM : 18105040041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Perum.Taman Alamanda Blok B3/8 Rt 001 Rw 012
Kel.Karangsatria Kec. Tambun Utara Bekasi 17510
No. Telp/HP : 082177735432
Judul : Objektifikasi Seksual Perempuan Berhijab Di Media Sosial
Tiktok(Studi Terhadap Kasus Kak Nisa Kinderflix)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata di ketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah **saya**(pala
maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Juli 2025
Saya yang menyatakan,



Adityo Febrianto
18105040041

MOTTO

Tidak ada kata terlambat untuk mulai menciptakan kehidupan yang kamu inginkan

(Dawn Clair).



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu saya yang selalu mendoakan perjuangan saya selama ini, memberikan kasih sayang yang tulus, serta mengorbankan segalanya untuk kehidupan saya yang lebih baik.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk Bude serta Tante saya yang selalu mendukung saya dalam setiap perjalanan hidup saya dalam mencari ilmu.



ABSTRAK

Media sosial telah menghadirkan beberapa kasus seperti komentar yang mengarah kepada seksualitas. Tindakan dari kasus itu telah merusak citra pengguna media sosial itu sendiri. Demi menyalurkan hasrat seksual pribadinya, para pelaku bahkan sampai nekat berkomentar dengan kata-kata yang seksual kepada perempuan yang memakai hijab. Kasus ini dianalisa secara mendalam dengan menggunakan teori objektifikasi. Penelitian yang penulis teliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana objektifikasi juga terjadi pada perempuan dengan pakaian yang berhijab di media sosial terutama Tiktok.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif. Fokus penelitian yang penulis teliti yaitu objektifikasi seksual perempuan berhijab di media sosial tiktok. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pustaka atau studi kepustakaan. Tahapan pengolahan data pada penelitian yang penulis teliti yaitu menggunakan analisis wacana kritis. Metode ini menguraikan latar belakang teoritis umum, asumsi dasar, serta keseluruhan tinjauannya.

Hasil Penelitian yang penulis teliti yaitu Konten serta pakaian mau tidak ada kesan seksual sekalipun tetap tidak akan bisa lepas dari para pelaku objektifikasi. Contoh Kak Nisa di kinderflix yang selalu membawakan konten yang khusus untuk anak usia balita pun justru mendapatkan berbagai respon di kolom komentar media sosial tiktok. Respon yang diberikan di kolom komentar tiktoknya pun cukup banyak juga yang berkomentar mengarah ke hal seksual. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya peraturan yang mengikat maupun batasan ketika kita berinteraksi dengan siapapun di tiktok sehingga berakibat pada pengguna seringkali berperilaku seenak-enaknya saja hingga akhirnya muncul berbagai penyimpangan yaitu objektifikasi seksual yang kebanyakan dialami oleh perempuan.

Kata Kunci : Objektifikasi, Seksual, Hijab, Tiktok

ABSTRACT

Social media has presented several cases of sexualized comments. The actions of these cases have damaged the image of social media users themselves. In order to channel their personal sexual desires, the perpetrators even went as far as to comment with sexualized words to women who wear hijab. This case is analyzed in depth using objectification theory. The research that the author examines has the aim of knowing how objectification also occurs in women wearing hijab on social media, especially Tiktok.

This research uses qualitative research methods. The focus of the research that the author examines is the sexual objectification of hijab-wearing women on tiktok social media. The data sources used are primary and secondary data sources. The data collection technique used is the library method or literature study. The stages of data processing in the research that the author examines are using critical discourse analysis. This method outlines the general theoretical background, basic assumptions, and the overall review.

The results of the research that the author examines are that content and clothing, even if there is no sexual impression, will still not be able to escape the objectification perpetrators. For example, Kak Nisa on kinderflix, who always brings content specifically for toddlers, actually gets various responses in the TikTok social media comments column. The response given in the TikTok comment column is also quite a lot of comments that lead to sexual matters. This is due to the absence of binding rules or restrictions when we interact with anyone on TikTok so that as a result users often behave as they please until finally various deviations appear, namely sexual objectification, which is mostly experienced by women.

Keywords: Objectification, Sexual, Hijab, Tiktok

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji serta syukur kita ucapkan kepada Allah Swt. karena dengan segala limpahan rahmat, nikmat serta karunia-Nya jugalah peneliti selalu diberikan kemudahan dari setiap kesulitan dalam menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam semoga tetap terus mengalir deras kepada Nabi Muhammad Saw. sebab berkat perjuangannya lah kita sampai saat ini masih dapat merasakan nikmatnya mempelajari ilmu pengetahuan. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Aamiin.

Alhamdulillahirabbil'alamin, usaha, doa, serta ikhtiar yang peneliti lakukan, akhirnya karya ilmiah yang penulis teliti dapat terselesaikan dengan judul “Objektifikasi Seksual Perempuan Berhijab Di Media Sosial Tiktok (Studi Terhadap Kasus Kak Nisa Kinderflix)”. Skripsi ini merupakan syarat untuk diajukan kepada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memperoleh gelar sarjana sosial. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak rintangan yang harus dilalui peneliti. Jika tanpa ada bantuan, bimbingan, dorongan semangat, dan kerjasama dari berbagai pihak mungkin skripsi ini tidak akan pernah ada. Maka dari itu sudah selayaknya peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M. A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penelit untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing skripsi saya, terimakasih atas segala bimbingan, arahan serta masukan yang diberikan kepada saya mulai dari sebelum melaksanakan penelitian hingga sampai menyelesaikan penelitian.

4. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yang telah berkenan membimbing dan memberikan banyak arahan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini.

5. Kepada Ibu saya sebagai orang tua saya satu-satunya yang tidak pernah Lelah mendukung serta mendoakan saya, terima kasih telah berjuang dan tidak pernah menyerah untuk pendidikan saya. Terima kasih atas segala jerih payah dan kebahagiaan yang telah diberikan pada saya.

6. Kepada Bude, Tante, serta seluruh keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan daya juang saya untuk tetap menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Terimakasih atas motivasi dan saran-saran yang diberikan.

7. Kepada seluruh teman-teman Sosiologi Agama Angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan saudara persatu.

9. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih untuk diri sendiri. Terima kasih sudah berjuang sejauh ini, terima kasih telah bertahan, terima kasih untuk tetap hidup walaupun rintangan yang menghadang cukup terjal.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh kerena itu apabila terdapat banyak kesalahan dalam penulisan, penulis memohon maaf yang sebesar besarnya serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat beranfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan referensi pengembangan ke arah yang lebih baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II GAMBARAN UMUM KONTEN KAK NISA	29
A. Media Sosial Tiktok	29
1. Fitur Tiktok	31
2. Konten Tiktok	33
B. Biografi Kak Nisa	36
C. Profil Kinderflix.....	40
D. Konten Kak Nisa Di Kinderflix	43
BAB III OBJEKTIFIKASI SEKSUAL	47
PEREMPUAN BERHIJAB DI MEDIA SOSIAL TIKTOK (STUDI KASUS TERHADAP KAK NISA KINDERFLIX)	47
A. Perempuan Menjadi Objektifikasi Seksual Di Media Sosial Tiktok.....	47
1. Kak Nisa Kinderflix mengalami objektifikasi seksual di Media Sosial Tiktok	47

2. Identitas cara berpakaian Kak Nisa Kinderflix	49
B. Analisis Teori Objektifikasi Terhadap Kasus Kak Nisa Kinderflix.....	50
C. Analisis Teori Interaksionisme Simbolik Terhadap Kasus Kak Nisa Kinderflix	58
BAB IV DAMPAK OBJEKTIFIKASI SEKSUAL.....	60
PEREMPUAN BERHIJAB DI MEDIA SOSIAL TIKTOK (STUDI KASUS TERHADAP KAK NISA KINDERFLIX).....	60
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Objektifikasi Seksual Kak Nisa Kinderflix.....	54
Gambar 3.2. Objektifikasi Seksual Kak Nisa Kinderflix.....	55
Gambar 3.3. Objektifikasi Seksual Kak Nisa Kinderflix.....	56
Gambar 3.4. Objektifikasi Seksual Kak Nisa Kinderflix.....	56
Gambar 4.1. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	61
Gambar 4.2. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	62
Gambar 4.3. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	63
Gambar 4.4. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	64
Gambar 4.5. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	66
Gambar 4.6. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	67
Gambar 4.7. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	68
Gambar 4.8. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	69
Gambar 4.9. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	70
Gambar 4.10. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	71
Gambar 4.11. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	72
Gambar 4.12. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	73
Gambar 4.13. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	74
Gambar 4.14. Dampak Terhadap Adanya Objektifikasi Seksual.....	75
Gambar 4.15. Respon Netizen Terhadap Kasus Kak Nisa Kinderflix.....	76
Gambar 4.16. Respon Netizen Terhadap Kasus Kak Nisa Kinderflix.....	77
Gambar 4.17. Respon Netizen Terhadap Kasus Kak Nisa Kinderflix.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakaian yaitu kebutuhan selalu berkaitan pada kehidupan sehari-hari manusia. Pakaian selain fungsinya sebagai penutup maupun pelindung tubuh, pakaian juga memiliki daya tarik terhadap penampilan seseorang¹. Penampilan seorang laki-laki serta perempuan dalam berpakaian tidak bisa lepas dari berbagai respon atau komentar yang diberikan oleh orang lain. Namun, penampilan perempuan terhadap berpakaiannya justru lebih banyak mendapatkan respon yang diberikan oleh orang lain. Penampilan perempuan terutama dalam berpakaian nampaknya sudah menjadi hal yang biasa atau lumrah terjadi apabila di respon secara tidak manusiawi, yaitu di respon atau dikomentarin baik sebagai bahan candaan maupun menjadi bahan pembicaraan umum, termasuk respon yang menjurus ke arah objektifikasi fisiknya.

Objektifikasi terhadap fisik atau anggota tubuh yang diarahkan kepada perempuan dapat membuat korbananya menderita tekanan mental serta terganggu psikologis nya. Objektifikasi terhadap fisik atau anggota tubuh inilah yang disebut sebagai objektifikasi seksual yaitu seseorang yang memisahkan antara tubuh atau badannya dengan keberadaannya sebagai manusia dengan tidak melihat dirinya secara utuh yang memang memiliki niat untuk membuat perempuan sebagai objeknya dengan tujuan untuk menyalurkan gairah seksualitasnya saja². Objektifikasi seksual terhadap perempuan pun telah terjadi saat media

¹ Dewi, Agustina Kusuma, Runi Andanari, Sabeth Uttara. 2019. Film Studi Kasus Kostum Karakter Kylo Ren Dalam Film Star Wars : The Force Awakenes. Jurnal Komunikasi Visual Wimba 10(1), Hal 10–25

² Calogero, R. 2012. Objectification Theory, Self-Objectification, and Body Image, Encyclopedia of Body Image and Human Appearance, 2, Hal 574–580

sosial belum hadir di kehidupan manusia. Zaman dahulu sebelum media sosial ada dan berkembang seperti saat ini, objektifikasi seksual terhadap perempuan dilakukan dalam bentuk media yang hadir di masa itu seperti media cetak, media massa serta yang paling utama terjadinya objektifikasi seksual terhadap perempuan yaitu media Televisi. Namun, perkembangan zaman yang semakin cepat membuat media sosial lahir sehingga turut merubah relasi objektifikasi seksual terhadap perempuan dari yang sebelumnya bertemu secara langsung namun saat ini berubah melalui media sosial. Media sosial saat ini semakin banyak digunakan sehingga menjadikan media sosial sebagai media objektifikasi seksual yang paling sering dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Media sosial yang bersifat fleksibel yaitu bisa berkomunikasi secara pribadi maupun bisa berkomunikasi secara publik dengan orang lain membuat pesan yang dikirimkan dapat melalui chat di media sosial pribadinya atau berkomentar secara publik di media sosialnya sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh para pengirimnya tentu dapat memberikan efek yang luar biasa terhadap orang yang menerima pesannya.

Berdasarkan pada bentuk kekerasan, data Komnas Perempuan dan data pelaporan kasus dari mitra CATAHU 2024 yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual sebesar 26,94%, kekerasan psikis sebesar 26,94%, kekerasan fisik sebesar 26,78% serta kekerasan ekonomi serta 9,84%. Khususnya pada data mitra CATAHU, kekerasan seksual menunjukkan angka tertinggi 17.305, kekerasan fisik 12.626, kekerasan psikis 11.475, dan kekerasan ekonomi 4.565. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan psikis masih mendominasi dengan jumlah sebesar 3.660, diikuti dengan kekerasan seksual 3.166, kekerasan fisik 2.418, dan kekerasan ekonomi 966. Kekerasan Berbasis Gender Online yang dilaporkan ke Komnas Perempuan pada 2024 meningkat sebesar 40,8% apabila dibandingkan dengan data tahun 2023. Peningkatan jumlah Kekerasan Berbasis Gender Online yang dilaporkan, tampaknya dipengaruhi oleh semakin banyak kesadaran korban.

Korban dan pelaku ataupun terlapor dalam kasus KBGO memiliki hubungan yang dikenal baik di ruang fisik maupun di ruang siber.

Media sosial merupakan media yang dipakai oleh pengguna dalam jumlah yang banyak dalam beberapa tahun terakhir. Media sosial yang sering dimainkan oleh orang Indonesia akhir-akhir ini salah satunya yaitu TikTok. Fitur layanan pada TikTok memberikan kemudahan serta menawarkan berbagai hiburan yang menarik membuat dirinya cukup diminati oleh banyak orang. Fitur yang hadir pada tiktok membuat semua orang dengan mudahnya mengobjektifikasi seksual perempuan dengan memberikan komentarnya secara publik di akunnya maupun juga obrolan secara pribadi ataupun chat dengan orang yang dituju secara langsung yang sekarang dikenal dengan sebutan Direct Message atau DM.

Seseorang ketika mengomentari sebuah postingan foto ataupun video di media sosial biasanya mereka cenderung hanya mengikuti perspektifnya saja. Pikiran serta opini yang mereka miliki semuanya akan disampaikan di media sosial tanpa melihat terlebih dahulu konteks yang sebenarnya dibuat oleh pemilik akun. Pada beberapa kasus, para pemilik akun menemukan adanya beberapa komentar berkonotasi “jorok” yang bersifat vulgar atau yang menjurus kearah seksual. Salah satu kasusnya yaitu Kak Nisa yang mengalami objektifikasi seksual. Kak Nisa yang membawakan konten edukasi untuk balita dengan mengenakan hijab serta menggunakan pakaian yang longgar dan tertutup pun mendapatkan pelecehan seksual oleh penonton yang bukan tujuan target audiens nya. Video yang diupload oleh Kinderflix dengan host nya yaitu Kak Nisa mendapatkan komentar yang tidak pantas di media sosial tiktok. Komentar yang seharusnya muncul dengan bernada positif karena telah menyampaikan edukasi untuk balita namun komentar yang muncul justru menjurus atau mengarah kepada hal-hal yang berkonotasi seksual. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, penulis berminat untuk melakukan penelitiannya mengenai Objektifikasi Seksual Perempuan Berhijab di Media Sosial Tiktok (Studi Terhadap Kasus Kak Nisa “Kinderflix”).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan pada latar belakang tentang Objektifikasi Seksual Perempuan Berhijab Di Media Sosial Tiktok (Studi Terhadap Kasus Kak Nisa Kinderflix), peneliti akan merumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana objektifikasi seksual yang dialami oleh Kak Nisa “Kinderflix” di media sosial tiktok?
2. Bagaimana dampak objektifikasi seksual terhadap Kak Nisa “Kinderflix”?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang sudah ada, maka tujuan penelitiannya yaitu:

- a. Untuk menguraikan bagaimana objektifikasi seksual yang diterima Kak Nisa “Kinderflix” yang berujung terjadinya pelecehan seksual
- b. Untuk menguraikan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari objektifikasi seksual terhadap Kak Nisa “Kinderflix”

2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat baik teoritis dan praktis, sebagaimana yang peneliti harapkan yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian yang penulis teliti diharapkan mampu untuk menyajikan informasi serta menambah keilmuan dalam bidang sosiologi agama. Selain itu dalam penelitian

yang penulis teliti juga berharap agar dapat berkontribusi bagi pengembangan mata kuliah sosiologi agama yaitu agama, sosial, dan gender.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat serta memberikan pengalaman untuk peneliti dalam proses penelitian.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi yang berhubungan dengan tema sosiologi agama dalam hal sosiologi agama dan objektifikasi seksual di Media Sosial.
- c. Penulis berharap penelitian yang diteliti mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai objektifikasi yang mengarah kepada tindakan pelecehan seksual yang seringkali terjadi akhir-akhir ini.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah mengambil beberapa dari penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan rujukan pada penelitian ini agar nantinya dapat diketahui perbedaan antara rumusan masalah yang diteliti serta sebagai bahan untuk kajian pustaka.

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Zulfa Rahmatina F dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi Coping Generasi Millenial terhadap Pelecehan Seksual di Media Sosial”. Skripsi Zulfa dalam menelitiannya memakai pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya memakai teknik kuesioner terbuka serta pendalamannya dilakukan dengan memakai teknik wawancara terhadap sampel pelaku dan korban pelecehan seksual yang ada di media sosial. Skripsi yang diteliti oleh Zulfa ini memiliki kesimpulan bahwasannya ada beberapa komponen dinamika psikologis pada generasi millennial terhadap pelecehan seksual yang terjadi di media sosial yaitu persepsi, berbagai faktor yang ada diantaranya yaitu faktor yang menyebabkan seseorang dapat melakukan tindakan pelecehan

seksual, faktor yang menyebabkan seseorang bisa mendapatkan tindakan pelecehan seksual, faktor yang mempengaruhi pemilihan coping, lalu adanya strategi coping serta dampak dari adanya strategi coping itu sendiri. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam melakukan pelecehan seksual di media sosial yaitu seperti adanya keinginan untuk bersenang-senang, adanya kebiasaan yang selalu diulang, adanya rasa penasaran, mencari kepuasan tersendiri akibat keseringan menonton video porno, terpancing oleh hasrat seksualnya, sekaligus pernah juga menjadi korban dari pelecehan seksual. Penelitian yang saya teliti memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu adanya kesamaan pembahasan mengenai adanya pelecehan seksual yang terjadi di media sosial. Penelitian yang penulis teliti dengan penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian yang penulis teliti berfokus pada objektifikasi seksual terhadap perempuan berhijab, sedangkan penelitian yang Zulfa lakukan berfokus pada adanya strategi coping pada korban yang terkena tindakan pelecehan seksual di media sosial.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Siti Amira Hanifah dengan penelitiannya yang berjudul “Wacana Kekerasan Seksual di Dunia Akademik Pada Media Online”. Skripsi Siti dalam menelitiannya memakai pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu memakai teknik dokumentasi, wawancara serta studi kepustakaan. Hasil Penelitian yang diteliti oleh Siti Amira yaitu ditemukannya bahwa portal berita media online yang bernama Tirto.id mengkritisi terkait regulasi yang timpang yang dilakukan oleh institusi Pendidikan yang mendominasi korbannya berkaitan dengan adanya tindakan kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual dalam penelitian ini sangat susah terungkap sebab dibalut dengan adanya relasi kuasa. Kejadian ini semakin parah dengan adanya perilaku masyarakat justru menyalahi korbannya dibandingkan dengan menyalahkan orang yang melakukan kekerasan seksualnya. Masyarakat yang menyalahkan korban justru menyebabkan trauma yang sangat mendalam bagi korban kekerasan seksual serta menjadi salah satu alasan banyaknya korban

yang terkena kekerasan seksual memilih untuk diam. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu adanya kesamaan pembahasan mengenai pelecehan seksual di media online. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya sebab penelitian ini membahas kekerasan seksual dalam dunia akademik di sebuah portal berita media online yaitu Tirto.id sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada objektifikasi seksual berhijab yang menjurus terhadap tindakan pelecehan seksual di media sosial tiktok.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Intan Permata Sari dengan penelitiannya yang berjudul “Objektifikasi Perempuan Dalam Tindakan Catcalling (Pandangan Mahasiswi Universitas Sriwijaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kampus Bukit Palembang Korban Catcalling)”. Penelitian ini dalam menelitiannya memakai pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini teknik pengumpulan datanya memakai teknik Dokumentasi, serta Wawancara. Hasil Penelitian yang diteliti oleh Intan Permata Sari yaitu bahwa Pelecehan seksual yang terjadi secara verbal seringkali dihubungkannya kepada Catcalling. Catcalling adalah suatu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal dengan bertujuan memikat perhatian serta minat dari perempuan dengan mengeluarkan kata-kata ataupun mengeluarkan bunyi misalnya seperti jentikan jari, siulan maupun mengeluarkan kata-kata yang menggoda yang seringkali terjadi di ruang publik atau di jalan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya teliti adalah adanya kesamaan pembahasan mengenai objektifikasi seksual pada perempuan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu pada penelitian ini penulisnya meneliti mengenai objektifikasi perempuan terhadap catcalling di kampus sedangkan penelitian saya meneliti objektifikasi seksual perempuan berhijab di media sosial tiktok.

Keempat, Jurnal yang disusun oleh Rizki Amaliya, Siti Nurbayani K., Fajar Nugraha Asyahidda dengan penelitiannya yang berjudul “Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Fenomena Akhwat Hunter : Objektifikasi Perempuan Berpakaian Syar’i”. Penelitian ini

dalam menelitiya memakai metode pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif dengan studi yang dipakai yaitu studi fenomenologi. Hasil penelitian yang diteliti oleh Rizki Amaliya, Siti Nurbayani K., Fajar Nugraha Asyahidda menjelaskan bahwa kebutuhan dasar biologis seperti misalnya kebutuhan seksual berada dalam wilayah psikis yang paling inti sehingga psikis yang paling inti berjalan berdasarkan pada prinsip yaitu memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Tindakan yang dilakukan Akhwat Hunter yaitu menjadikan foto dan video akhwat atau perempuan berpakaian syar'i sebagai fantasi seksual mereka didasari oleh dorongan yang ingin memperoleh kenikmatan berupa gairah seksual yang tersalurkan melalui grup fantasi seksual online. Psikis yang paling inti pada prinsipnya merupakan sebuah keinginan seseorang yang tidak realistik dimana hal itu terus mendorong seseorang untuk memenuhi kesenangannya tanpa peduli benar atau tidak serta pantas atau tidak pantas keinginannya tersebut. Kaitannya dengan Akhwat Hunter, psikis yang paling inti tidak mampu menilai baik atau buruk nya, benar atau salah nya suatu keinginan akan hasrat seksual nya sehingga seringkali psikis yang paling inti menyalahi moral serta norma yang ada di masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu adanya kesamaan membahas objektifikasi perempuan di media sosial. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu Penelitian saya membahas objektifikasi perempuan berhijab yang menjurus kearah pelecehan seksual di tiktok, sedangkan penelitian ini membahas objektifikasi perempuan yang memakai pakaian syar'i yang mengarah kepada tindak kekerasan seksual berbasis gender online.

Kelima, Jurnal yang disusun oleh Wulan Junaini, Hesti Asriwandari, Achmad Hidir dengan penelitiannya yang berjudul “Objektifikasi Perempuan Dalam Relasi Kuasa (Studi Terhadap Empat Perempuan Pada Kasus Kekerasan Seksual Di Kota Pekanbaru). Penelitian ini dalam penelitiannya memakai metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diteliti oleh Wulan Junaini, Hesti Asriwandari, Achmad Hidir menjelaskan

bahwa Kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi dalam bentuk struktural dimana salah satunya terjadi terhadap kebutuhan atas identitas. Identitas tersebut bisa berupa perempuan dengan status yang sedang menempuh pendidikan ataupun perempuan dengan statusnya yang bekerja. Selain itu, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan juga disebabkan karena adanya faktor kesejahteraan manusianya yang belum terpenuhi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu adanya kesamaan pembahasan objektifikasi pada perempuan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu penelitian yang disusun oleh Wulan Junaini, Hesti Asriwandari, Achmad Hidir membahas objektifikasi perempuan dalam kasus kekerasan seksual di kota Pekanbaru, sedangkan penelitian saya membahas objektifikasi perempuan berhijab yang menjurus pada pelecehan seksual di media sosial.

Keenam, Jurnal yang disusun oleh Ammar Mahir Hilmi dengan penelitiannya yang berjudul “Tatapan Pria dan Objektifikasi Tubuh Perempuan: Potensi Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Akun Instagram @ugmcantik.” Penelitian ini dalam penelitiannya memakai metode pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Hasil penelitian yang diteliti oleh Ammar Mahir Hilmi menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab kekerasan seksual yang sering menimpa perempuan yaitu perilaku objektifikasi terhadap tubuh perempuan yang melihat perempuan hanya sebagai objek pasif sehingga perlu didisiplinkan untuk mengikuti otoritas serta kemauan laki-laki. Akun Instagram @ugmcantik pada berbagai unggahannya cenderung menjadikan foto perempuan sebagai objek tatapan yang bersifat pasif dengan pengemasannya yang estetik untuk kepentingan menaikkan jangkauan dan popularitas akun. Implikasi dari penggunaan foto perempuan sebagai objek kemudian dapat diidentifikasi melalui komentar-komentar yang bernuansa seksual dan merendahkan perempuan. Oleh karena itu, sebagai penutup dan refleksi kritis dari paper ini, penting kiranya untuk meningkatkan kepekaan sosial akan maraknya akun-akun media sosial

yang mengobjektifikasi perempuan, baik itu dalam pemilihan nama akun maupun pola unggahannya. Melalui pendekatan yang sensitif gender dan kepekaan terhadap isu objektifikasi tubuh perempuan di ruang media ini, maka upaya untuk mencegah kekerasan berbasis gender online dapat dimaksimalkan dengan baik demi terciptanya ruang aman dalam bermedia sosial di era serba media.

Ketujuh, Jurnal yang disusun oleh Muhammad Viqri dengan penelitiannya yang berjudul “Representasi Objektifikasi Tubuh Perempuan Dalam Video Klip (Analisis Semiotika John Fiske Pada Video Klip (G)I-DLE – Nxde, Stellar – Marionette dan AOA – Miniskirt.” Penelitian ini dalam penelitiannya memakai metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diteliti oleh Muhammad Viqri menjelaskan bahwa ketiga video klip yaitu (G)I-DLE – Nxde, Stellar – Marionette dan AOA – Miniskirt terdapat representasi objektifikasi tubuh perempuan yang ditampilkan dengan bagian tubuh seperti bibir, leher, pinggul, dada, bokong, paha. Pinggang, dan kaki. Selain itu, terdapat juga gerakan dan ekspresi tubuh yang berperan untuk merepresentasikan seksualitas tubuh perempuan dalam ketiga video musik tersebut.

Kedelapan, Jurnal yang disusun oleh Ratih Siswanti, Sunarto, Amida Yusriana dengan penelitiannya yang berjudul “Representasi Objektifikasi Seksualitas Wanita Pada Iklan Kondom Sutra Versi “Mantap – Mantap Makin Mesra” Di Antv Pada Pukul 02.00 WIB Malam.” Penelitian ini dalam penelitiannya memakai metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diteliti oleh Ratih Siswanti, Sunarto, Amida Yusriana menjelaskan bahwa adanya representasi wanita sebagai objek seksualitas dan mengambarkan bagaimana laki-laki menjadi pihak yang mendominasi dalam iklan Kondom Sutra versi “Mantap-Mantap Makin Mesra”.

Kesembilan, Jurnal yang disusun oleh Ardelia Rizkyana, Sunarto dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika: Representasi Objektifikasi Seksual Perempuan dalam Film Drama Komedi 3 Dara.” Penelitian ini dalam penelitiannya memakai metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diteliti oleh Ardelia Rizkyana, Sunarto menjelaskan bahwa film drama komedi 3 Dara masih memposisikan perempuan dari mitos tubuh ideal yang sudah tersebar di masyarakat, film ini menggambarkan jika perempuan berdasarkan tubuhnya dapat diobjektifikasi sehingga menjadi korban pelecehan seksual, perempuan dengan tubuhnya dapat diperjualbelikan dan dikomodifikasi sesuai dengan keinginan kapitalis untuk mencari keuntungan, hingga perempuan diagambarkan tidak memiliki kepemilikan terhadap tubuhnya karena berada di bawah kendali laki-laki.

Kesepuluh, Jurnal yang disusun oleh Rahmatuts Tsaniah Noor Madjdi, Rino Andreas dengan penelitiannya yang berjudul “Objektifikasi Perempuan Muslim Dalam Akun Instagram @umscantikid.” Penelitian ini dalam penelitiannya memakai metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diteliti oleh Rahmatuts Tsaniah Noor Madjdi, Rino Andreas menjelaskan bahwa akun instagram @umscantikid berperan dalam mengkontruksi identitas sosial perempuan muslim melalui foto-foto dan caption serta komentar yang bersifat objektifikasi. Praktik ini berkontribusi pula pada hegemoni yang menekankan pentingnya penampilan fisik dan kecantikan, serta mengabaikan aspek lain dari identitas perempuan muslim. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana mahasiswa mewajarkan praktik objektifikasi perempuan muslim dalam ranah universitas yang seharusnya menjadi ruang kritis bagi mahasiswa.

E. Kerangka Teori

1. Teori Objektifikasi

Teori objektifikasi awal mulanya dipelopori oleh seorang profesor yang bernama Barbara Fredrickson dan Tomi-Ann Roberts yang populer pada tahun 1970 dimana menurut mereka teori ini mempunyai tujuan untuk menampilkan serta mendeskripsikan kecenderungan umum yang mengasosiasikan perempuan dengan tubuhnya sehingga menyebabkan hasil citra yang negatif di tubuhnya. Menurut Calogero, Teori objektifikasi tidak mendeskripsikan penyebab terjadinya objektivitas terhadap perempuan, namun teori objektifikasi menjelaskannya dari segi konsekuensi psikologis yang akan dialami oleh perempuan jika mereka melihat dirinya hanya dianggap 'tubuh' nya saja bukan dianggap sebagai manusia³. Barbara Fredrickson dan Tomi-Ann Roberts menjelaskan bahwa teori objektifikasi pun memberikan kerangka kerja yang sangat berguna dalam memahami pengalaman agar nantinya bisa menjadi perempuan pada konteks sosiokultural dimana seksualitas lawan jenis akan melakukan objektifikasi tubuhnya⁴.

Objektifikasi seksual dapat terjadi apabila lawan jenis melihat perempuan secara terpisah antara tubuhnya dengan diri pada perempuan. Barbara Fredrickson dan Tomi-Ann Roberts menyampaikan teorinya bahwa apabila perempuan dijadikan bahan objektifikasi mereka, maka perempuan akan diperlakukan sebagai objek dengan tujuan dan maksud utamanya yaitu untuk penggunaan mereka serta juga untuk kesenangan orang lain⁵. Semua orang ketika memberikan kenangan untuk laki-laki maupun untuk perempuan pasti akan berbeda. Semua orang mengenang laki-laki karena keberaniannya dengan semua orang dan laki-laki dianggap sebagai orang yang kuat, sedangkan perempuan oleh semua orang

³ Calogero, R. 2012. Objectification Theory, Self-Objectification, and Body Image, Encyclopedia of Body Image and Human Appearance Hal 574–580. doi: 10.1016/B978-0-12-384925-0.00091-2

⁴ Szymanski, D. M., Moffitt, L. B. and Carr, E. R. 2011. Sexual Objectification of Women: Advances to Theory and Research. doi: 10.1177/0011000010378402

⁵ Harris, M. et al. Gender Differences in Experiences with Sexual Objectification. doi: 10.1007/s11199-006-9070-7

dikenang hanya karena kecantikan dan tubuhnya saja sehingga membuat orang lain menilai perempuan hanya untuk mengobjektifikasi tubuhnya saja⁶.

Menurut Kozee, komentar yang berhubungan dengan seksualitas, tatapan objektivitas, adanya tindakan mengevaluasi tubuh, serta berbagai rayuan seksual yang tidak diharapkan kehadirannya merupakan contoh dari adanya objektifikasi seksual yang dilakukan secara langsung⁷. Seksualisasi terhadap seseorang bisa saja terjadi apabila nilainya ditentukan hanya dari daya tarik fisiknya maupun perilaku seksualnya saja tanpa melihat adanya karakteristiknya lain yang ada di dalamnya. Seksualisasi terjadi ketika seseorang selalu memegang teguh pada pendiriannya yang menyamaratakan standar perempuan bahwa daya tarik fisik yang harus dimiliki seorang perempuan yaitu semuanya harus seksi sehingga pada akhirnya seseorang yang menjadi objek seksual akan mengakibatkan seksualitas yang dipaksakan kepada orang yang tidak tepat.

Menurut Balraj, hadirnya media di tengah kehidupan manusia memainkan peranan yang sangat krusial dalam terbentuknya pemikiran seorang perempuan mengenai kehadirannya perlu atau tidaknya terlihat di depan umum⁸. Hal ini tergambar dari contoh ketika perempuan tampil pada berbagai media sekarang yaitu seperti acara di media televisi, video klip musik serta lirik, iklan, majalah, video game maupun konten yang ada di dunia maya. Media menampilkan perempuan dengan menggambarkannya sebagai objek seksual. Media menampilkan perempuan di dalamnya dengan tujuan untuk menarik produk yang dibuat.

⁶ Balraj, B., Besi Camp, S. and Lumpur, K. (2015) Understanding Objectification Theory, International Journal on Studies in English Language and Literature, 3(11) Hal 70–74

⁷ Harris, M. et al. Gender Differences in Experiences with Sexual Objectification. doi: 10.1007/s11199-006-9070-7

⁸ Balraj, B., Besi Camp, S. and Lumpur, K. (2015) ‘Understanding Objectification Theory’, International Journal on Studies in English Language and Literature , 3(11) Hal 70

Perempuan seringkali menjadi sasaran komentar seksualitas di media sosial serta perempuan direpresentasikan sebagai objek pasif dari hasrat seksual seorang laki-laki. Perempuan yang memposting sesuatu seringkali dijadikan bahan objektifikasi lawan jenis sehingga kontennya perempuan akhirnya direndahkan serta dijadikan sebagai objeknya laki-laki dalam hal seksual, lalu tindakan mempermalukan dan menghina para perempuan, serta seksualisasi terhadap perempuan. Pada awalnya perempuan yang terkena objektifikasi seksual yaitu perempuan yang memakai pakaian ketat, memakai pakaian pas badan, ataupun memakai pakaian terbuka yang memiliki peluang lebih tinggi untuk dijadikan bahan objektifikasi daripada perempuan yang memakai pakaian longgar dan tertutup, namun makin lama penampilan atau cara berpakaian perempuan baik yang tertutup maupun yang terbuka sama-sama berpeluang tinggi untuk terkena objektifikasi dari lawan jenis.

Efek atau Konsekuensi untuk perempuan yang terkena objektifikasi terjelaskan dalam teori ini. Perempuan terkena objektifikasi mampu menginternalisasikan tekanannya serta masalahnya yang dihadapi dimana masalah dirinya selalu dihiraukan sebab memiliki kesan pribadi, apabila berhubungan bentuk tubuhnya dan reproduksi⁹. Ahli-ahli teori feminis mempunyai pendapat bahwasannya pengalaman objektifikasi seksual yang dilalui oleh anak perempuan serta perempuan dewasa akan tergabung secara terus menerus sehingga akhirnya mereka diarahkan untuk menginternalisasi objektifikasi seksualnya.

Objektifikasi sangatlah berbahaya apabila perempuan menyimpan penilaianya untuk menginternalisasi serta melakukan objektifikasi diri serta melihat dirinya bukan dari kepribadiannya ataupun karakteristiknya yang lain melainkan mereka melihat dari

⁹ Wulan, R. R. (2019) Kajian Gender Dalam Ilmu Komunikasi, Journal Acta Diurna, 15(1), Hal. 29. doi: 10.20884/1.actadiurna.2019.15.1.1574

tubuhnya¹⁰. Objektifikasi diri merupakan hasil psikologisnya perempuan dari kehidupan di lingkungannya yang dirinya di objektifikasi secara seksual ataupun dimana seorang perempuan terkena sikap seksis¹¹. Perempuan yang terkena objektifikasi dipandang kurang sebagai manusia yang utuh membuat mereka selalu dianggap manusia yang mempunyai pikirannya lemah serta tidak layaknya dapat perlakuan moral dari orang lain serta perempuan yang terkena objektifikasi pun dianggap lemah dari kapasitas mental dan moral serta dilihat tidak manusiawi dan dianggap kurang berkompeten, walaupun berbagai pandangan tersebut kenyataannya tidak selalu benar dengan realita yang ada.

Perspektif teori objektifikasi menjelaskan mempunyai tubuh perempuan dalam budaya ataupun lingkungan yang hiperseksual selalu mengobjektifisikan tubuh perempuan secara seksual berakibat pada pengalaman emosionalnya perempuan. Perempuan saat mengambil perspektifnya orang ketiga pada tubuhnya lalu mereka mengobjektifikasi dirinya, adanya peluang lebih besar ketika berhadapan dengan kesulitan interpersonal dan intrapersonal. Adanya konsekuensi yang harus dialami perempuan ketika mereka terkena objektifikasi yaitu adanya rasa malu pada tubuh, cemas terhadap penampilannya, cemas terhadap keamanannya, konsentrasinya perlahan mulai berkurang, depresi, stress, disfungsi seksual, serta yang paling parah bisa menyebabkan penurunan kesadaran.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan pendekatan teoritis yang membahas bagaimana masyarakat diciptakan serta dipelihara melalui interaksinya secara berulang antar individu¹². Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa interaksi sosial bukan

¹⁰ Kellie Id , D. J., Blake, K. R. and Brooks, R. C. (2019) What drives female objectification? An investigation of appearance-based interpersonal perceptions and the objectification of women.
doi:10.1371/journal.pone.0221388

¹¹ Meringolo, P., De Piccoli, N. and Rollero, C. (2017) Self-Objectification and Personal Values. An Exploratory Study. doi: 10.3389/fpsyg.2017.01055

¹² Carter, M. and Fuller, C. 2015. 'Symbolic Interactionism'. doi: 10.1177/205684601561

hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga tentang bagaimana individu memberikan makna pada tindakan tersebut melalui simbol-simbol yang mereka gunakan. Gagasan utama interaksionisme simbolik yaitu bahwasannya simbol penting untuk perkembangan manusia serta fundamental bagi konsep diri, pikiran, serta keberadaan masyarakat kita. Interaksionisme simbolik membantu kita untuk memperoleh informasi, memahami pengalaman, berbagi perasaan serta mengenal orang lain.

Karya Mead yang sangat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan serta saling berpengaruh satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik¹³. Tiga konsep itu serta hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus sebagai kata kunci dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

Mind atau Pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari

¹³ Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, and Siti Karlinah, Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), Hal 136

pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.

Self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Namun diri pun merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul serta berkembangnya melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. *self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Penjelasan tersebut memiliki arti seseorang bisa berkomunikasi serta selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujuhan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal”, yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self* yang

juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda¹⁴.

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (self) dan sisi sosial (person). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari memalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap¹⁵.

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat atau society yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”. Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial. Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih

¹⁴ Sindung Haryanto, Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012) Hal 79–80

¹⁵ Ibid.

khkusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas yang mana proses ini disebut “pembentukan pranata”.

3. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)

Kekerasan Berbasis Gender Online atau KBGO adalah bentuk kekerasan yang terus berkembang dan semakin kompleks seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi digital¹⁶. KBGO dapat terjadi kapan saja, di mana saja, serta terjadi oleh siapa saja, bahkan tanpa hadirnya fisik pelakunya. Jenis kekerasan ini dapat menembus ruang paling privat perempuan, termasuk ketika mereka berada di tempat yang secara fisik dianggap aman. KBGO dapat dilakukan secara anonim, lintas wilayah, dan lintas negara, dengan jejak digital yang sering kali sulit dilacak. Internet Governance Forum menjelaskan bahwa KBGO juga mencakup perilaku penguntitan, pengintimidasi, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan eksplorasi¹⁷.

Pada awalnya kekerasan berbasis gender hanya biasa dilakukan oleh masyarakat secara konvensional, yakni langsung tanpa melalui difasilitasi teknologi. Kehadiran media sosial telah merubah paradigma yang ada di masyarakat, ruang maya tersebut saat ini banyak disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu untuk dijadikan media dalam melakukan kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender bukan semata tentang seks, inti dari masalah ini adalah penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, meskipun pelaku mungkin mencoba untuk meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa tindakan

¹⁶ <https://komnasperempuan.go.id/opini-pendapat-pakar-detail/refleksi-penanganan-kekerasan-berbasis-gender-online-kbgo-kebutuhan-mendesak-atas-pemulihannya-yang-komprehensif> diakses pada 12 Agustus 2025

¹⁷ Association for Progressive Communications, “Online gender-based violence: A submission from the Association for Progressive Communications to the UN Special Rapporteur on violence against women, its causes and consequences”, Artikel, 2017, Hal 5

yang ia lakukan sebenarnya adalah ketertarikan seksual dan keinginan romantis semata. Bentuk-bentuk ajakan untuk chat yang menggoda dan mengganggu merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam konteks penggunaan media sosial. Tidak jauh berbeda dengan siulan, kata-kata serta sentuhan yang biasa dilakukan oleh oknum di dunia nyata. Ruang lingkup kekerasan berbasis gender tidak hanya terbatas pada pemerkosaan dan tindak kekerasan fisik, namun beberapa tindakan yang dilakukan dan menunjukkan pendekatan-pendekatan terkait dengan seks yang tidak diinginkan.

Berdasarkan bentuk dan jenisnya, terdapat beberapa macam aktivitas yang dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender online atau KGBO. Pertama, pelanggaran privasi dengan cara mengakses, menggunakan, memanipulasi dan menyebarluaskan data pribadi baik berupa foto ataupun video, serta informasi dan konten pribadi tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan. Menggali serta menyebarluaskan informasi pribadi seseorang atau yang saat ini sering disebut doxing dengan maksud untuk memberikan akses untuk tujuan jahat berupa pelecehan atau intimidasi di dunia nyata juga masuk kedalam pelanggaran privasi. Kedua, pengawasan dan pemantauan dengan melacak secara online maupun offline dengan maksud menguntit atau stalking, menggunakan spyware, GPS atau bahkan aplikasi geo-location lainnya untuk melacak pergerakan target atau melakukan tracking target. Ketiga, merusak reputasi atau kredibilitas juga masuk kedalam KGBO. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni: pertama, membuat dan berbagi data pribadi yang salah dengan tujuan merusak reputasi pengguna maupun orang lain, kedua, memanipulasi atau membuat konten palsu, ketiga, mencuri identitas dan impersonasi, keempat, membuat komentar dan postingan yang bernada menyerang, meremehkan, atau hal palsu lainnya untuk merusak reputasi seseorang. Keempat, pelecehan secara online yang disertai atau memicu terjadinya pelecehan secara offline. Cyber harassment dapat dilakukan melalui pesan atau

yang dikenal dengan istilah sexting, perhatian atau kontak yang tidak diinginkan. Kategori lainnya dalam hal ini berupa ancaman langsung terkait seksual maupun fisik, komentar kasar, ujian kebencian yang berkaitan dengan gender atau seksualitas, dan penyebaran foto atau video dengan unsur pornografi. Bentuk-bentuk ajakan untuk chat yang menggooda dan mengganggu merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam konteks penggunaan media sosial¹⁸. Kelima, ancaman dan kekerasan langsung yang bisa dilakukan dengan cara perdagangan perempuan melalui penggunaan teknologi, pemerasan seksual yang sering dikenal dengan istilah revenge porn sebagai aksi balas dendam dari mantan pacar atau pasangan. Revenge porn tersebut memberi kesan bahwa pelaku sedang melakukan upaya balas dendam pada korban dengan pandangan yang menyalahkan korban seakan-akan korban telah melakukan kesalahan yang patut untuk diganjar dengan acaman dan penyebaran konten yang bersifat intim oleh pelaku. Keenam, serangan yang ditargetkan terhadap komunitas tertentu. Meretas situs-situs web, akun media sosial atau email organisasi dan komunitas dengan tujuan negatif juga dapat dikategorikan kedalam aktivitas KBGO, dimana hal tersebut dapat berdampak terhadap intimidasi dan pelecehan terhadap sekelompok orang bukan lagi terhadap individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas yang termasuk kedalam kekerasan berbasis gender online tidak terbatas hanya pada tindak pelecehan semata. Beberapa aktivitas yang mencerminkan pola budaya kekerasan dengan unsur gender maupun seksualitas termasuk kedalamnya.

¹⁸ Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), Hal 28-48

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian Secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis media. Penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian serta pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial serta masalah manusia. Pada ranah penelitian kualitatif, analisis media merupakan salah satu pendekatan yang memiliki relevansi tinggi dalam menelaah bagaimana makna dikonstruksi, didistribusikan, serta diterima oleh masyarakat melalui berbagai bentuk media, baik yang bersifat tradisional seperti media cetak serta televisi, maupun yang lebih modern serta dinamis seperti media digital dan media sosial. Pendekatan ini secara esensial tidak hanya mengamati isi atau konten media secara deskriptif, tetapi juga menggali secara mendalam proses representasi simbolik, praktik produksi dan konsumsi media, serta konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi dan membentuk komunikasi media tersebut.

Penelitian kualitatif yang menggunakan analisis media biasanya bertumpu pada pemahaman bahwa media bukan hanya sekedar saluran netral yang menyampaikan informasi, melainkan sebagai ideologis yang membentuk persepsi dan konstruksi realitas sosial. Oleh karena itu, analisis media dalam paradigma kualitatif cenderung menggunakan teori-teori kritis seperti teori representasi, wacana, semiotika, serta pendekatan kultural yang memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kekuasaan, identitas, dan nilai-nilai tertentu diartikulasikan melalui narasi-

narasi media. Peneliti kualitatif yang mengkaji media sering kali berupaya untuk membongkar lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam teks media yang tampak sederhana namun sarat dengan ideologi, stereotip, serta relasi kuasa yang tidak selalu terlihat secara kasat mata.

Salah satu pendekatan utama dalam analisis media kualitatif adalah analisis wacana kritis, yang tidak hanya fokus pada struktur linguistik teks media, tetapi juga pada konteks sosial yang membentuk dan dibentuk oleh wacana tersebut. Dalam pendekatan ini, teks media dipahami sebagai bentuk representasi realitas yang tidak pernah objektif sepenuhnya, melainkan selalu melalui proses konstruksi dan seleksi yang didasarkan pada nilai, kepentingan, serta orientasi ideologis tertentu dari produsen media. Pemberitaan tentang isu-isu politik dalam media arus utama sering kali menyiratkan bias tertentu, baik dalam pilihan kata, narasi dominan, maupun dalam penghilangan aspek-aspek tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan institusi media atau pemilik modal di baliknya. Melalui analisis wacana, peneliti dapat membongkar relasi kuasa yang tersembunyi dalam praktik representasi media tersebut, serta melihat bagaimana media berperan dalam pembentukan opini publik dan konstruksi identitas kolektif.

Selain analisis wacana, pendekatan semiotika juga merupakan metode yang sering digunakan dalam analisis media kualitatif. Semiotika, sebagai ilmu tanda, memberikan alat analisis untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual maupun verbal dalam media membentuk makna tertentu. Pada konteks ini, gambar, simbol, warna, musik, serta gaya visual lainnya dianalisis bukan hanya dari segi estetika, melainkan dari segi makna sosial dan ideologis yang dikandungnya. Iklan televisi atau media sosial, penggunaan simbol-simbol tertentu yang diasosiasikan dengan kemewahan, kebahagiaan, atau kesuksesan dapat dikaji untuk melihat bagaimana

nilai-nilai konsumerisme dan gaya hidup kapitalistik direproduksi secara halus namun efektif dalam keseharian masyarakat.

Pada era digital dan media sosial, analisis media dalam penelitian kualitatif juga mencakup dimensi partisipatif serta interaktif dari audiens. Jika sebelumnya audiens dianggap sebagai penerima pasif dari pesan-pesan media, maka saat ini dengan adanya media sosial seperti Instagram, Twitter, YouTube, dan TikTok, posisi audiens telah mengalami pergeseran menjadi prosumer dimana audiens menjadi produsen sekaligus konsumen konten. Oleh sebab itu, peneliti media masa kini tidak cukup hanya menganalisis teks atau konten media, tetapi juga harus memperhatikan interaksi pengguna, komentar, respons emosional, serta dinamika komunitas online yang membentuk ekosistem media digital. Pada konteks ini, metode observasi partisipatif, etnografi digital, serta analisis netnografi menjadi pendekatan penting dalam memahami praktik komunikasi media yang semakin kompleks dan cair.

Kekuatan dari pendekatan kualitatif dalam analisis media terletak pada kemampuannya untuk menangkap kedalaman makna, kompleksitas konteks, serta dinamika simbolik yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Namun, pendekatan ini juga memiliki tantangan, terutama dalam menjaga validitas dan objektivitas temuannya, mengingat interpretasi dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada sensitivitas dan kerangka teoritis peneliti. Oleh karena itu, transparansi dalam prosedur analisis, refleksi kritis terhadap posisi peneliti (positionality), serta triangulasi data menjadi aspek penting untuk menjaga kualitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Analisis media dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan dan krusial dalam memahami bagaimana media bekerja sebagai ruang representasi dan medan kontestasi makna dalam masyarakat. Melalui analisis ini,

peneliti dapat mengungkap relasi kuasa, nilai budaya, serta proses ideologisasi yang terjadi secara halus namun sistematis melalui produk-produk media. Dengan demikian, analisis media bukan hanya merupakan kegiatan akademis semata, tetapi juga menjadi bentuk intervensi kritis terhadap cara masyarakat memaknai dan berinteraksi dengan realitas yang dibentuk oleh media.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian yaitu target populasi yang mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Subjek Penelitiannya yaitu yang akan dikenakan kesimpulan hasil penelitiannya. Subjek Penelitiannya yaitu sumber data utama penelitian, sumber data penelitian yang penulis teliti yaitu netizen yang berkomentar seksual terhadap Kak Nisa di tiktok.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan dokumentasi. Berikut penjelasan singkat mengenai metode pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti:

- a. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian untuk dapat diamati dan dicatat bagian penting saat mengamati komentar yang mengarah ke objektifikasi seksual di akun Tiktok kinderflix agar dapat disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang diteliti oleh penulis. Proses ini melalui pengamatan langsung kepada komentar-komentar yang ada pada akun TikTok kinderflix yang khusus mengarah kepada Kak Nisa. Observasi dilaksanakan secara sistematis dengan mencatat komentar-komentar yang mengarah ke objektifikasi seksual. Observasi fokusnya peneliti yaitu terhadap komentarnya, seperti komentar dalam bentuk candaan yang mengandung unsur seksual maupun komentar lainnya yang menjurus ke arah objektifikasi seksual kepada Kak Nisa.

b. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa sumber data yang dikumpulkan seperti literatur, foto, gambar, maupun sumber yang lain. Dokumentasi meliputi pengumpulan serta penyimpanan data dari berbagai komentar yang relevansi nya ditemukan selama proses observasi. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan tangkapan layar serta menampilkan hasilnya dari komentar yang telah teridentifikasi sebagai objektifikasi seksual kepada Kak Nisa.

4. Metode Analisis Data

Pada penelitian yang penulis teliti, metode analisis datanya yang dipakai yaitu analisis isi Saundage, Lee dan Parker, dimana analisis tersebut terdiri atas empat tahapan. Pertama, pemilihan konten, dimana pada tahapan pertama terlebih dahulu studi pustaka serta observasi dilibatkan untuk mengumpulkan data. Pemilihan objek yang sesuai dengan kriterianya serta membaca secara terus-menerus merupakan bagiannya pemilihan data. Kedua, menganalisis konten. Pada tahapannya data telah disusun, dipilih-pilih lalu selanjutnya dilakukan analisisnya sesuai dengan keinginan penelitiannya. Ketiga, menginterpretasi konten. Pada tahapannya peneliti menginterpretasikan makna setiap kata di dalamnya. Keempat, menggambarkan kesimpulan. Pada tahapannya hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk uraian yang mencakup seluruh subkategori tema. Kesimpulannya berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya serta menjelaskannya hasil penelitian menjawab pertanyaan penelitiannya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang penulis teliti terbagi menjadi beberapa bab. Pembagian ini memiliki tujuan untuk memudahkan pembahasannya serta agar bisa paham tentang masalah yang diteliti sehingga pembahasannya pun terarah sangat baik dan benar. Berikut sistematika pembahasannya.

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan yaitu bab pertama dalam skripsi. Peneliti mengantarkan pembaca untuk bisa menjawab pertanyaan yang peneliti tulis serta mengapa penelitiannya diteliti oleh penulis. Maka, bab pendahuluan diantaranya terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

2. Bab II Gambaran Umum Konten Kak Nisa

Pada Bab ini, peneliti menyajikan penjelasan media sosial Tiktok secara umum, lalu menjelaskan beragam Fitur yang ada di Tiktok seperti Musik Video, Fitur Siaran Langsung, Filter Video, Filter Beauty, Efek Video, Pengubah suara, Auto Subtitle. Selain itu, pada bab ini juga peneliti akan meneliti konten tiktok yang terdiri dari konten edukasi, konten tips dan trik konten sketsa, konten yang membahas topik terkini, konten cara penggunaan produk atau konten tutorial produk, konten tanya jawab, konten borong belanjaan, konten challenge, konten lip sync atau voice over, konten kebugaran dan olahraga, biografi Kak Nisa yang mana isinya mendeskripsikan biodata dari Kak Nisa dari jenjang pendidikan hingga pengalaman akademiknya, profil Kinderflix yang mana isinya mendeskripsikan profil kinderflix secara umum. Pada bab ini juga menyajikan konten Kak Nisa di Kinderflix yang isinya mendeskripsikan berbagai konten yang disajikan oleh kinderflix dengan hostnya yaitu Kak Nisa.

3. Bab III Objektifikasi Seksual Perempuan Berhijab Di Media Sosial Tiktok (Studi Kasus Terhadap Kak Nisa Kinderflix)

Bab ketiga, peneliti menyajikan Perempuan Menjadi Objektifikasi Seksual Di Media Sosial Tiktok dengan fokusnya yaitu pada Kak Nisa Kinderflix yang mengalami objektifikasi seksual di Media Sosial Tiktok, lalu Identitas cara berpakaian Kak Nisa Kinderflix yang isinya menjelaskan cara berpakaian Kak Nisa yang menjadi host di channel Kinderflix. Selain itu, pada bab ini peneliti juga menyajikan Analisis teori objektifikasi terhadap kasus Kak Nisa Kinderflix yang isinya menghubungkan antara teori objektifikasi dengan kasus yang dialami oleh Kak Nisa Kinderflix, lalu pada bab ini peneliti juga menyajikan analisis teori interaksionisme simbolik Terhadap Kasus Kak Nisa Kinderflix isinya menghubungkan antara teori interaksionisme simbolik dengan kasus yang dialami oleh Kak Nisa Kinderflix.

4. Bab IV Dampak Objektifikasi Seksual Perempuan Berhijab Di Media Sosial Tiktok (Studi Kasus Terhadap Kak Nisa Kinderflix)

Pada bab ini, peneliti menyajikan dampak dari objektifikasi seksual yang dialami oleh Kak Nisa kinderflix yang mereka ceritakan di channel youtube The Sungkars. Dampak yang diceritakan Pada bab ini juga peneliti melihat respon netizen yang berada di channel youtube The Sungkars.

5. Bab V Penutup

Bab ini merupakan akhir dari bagian skripsi. Kesimpulan tertulis dalam bentuk kalimat serta paragraf. Setelah adanya kesimpulan, bab ini pun menyarankan jenis penelitian lebih lanjut yang bisa dilakukan, saran lainnya untuk hasil yang di teliti, atau cara untuk mengatasi hambatan yang penulis temui selama penelitian sedang berlangsung

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tindakan mengobjektifikasi perempuan secara seksual melalui TikTok sering dialami walaupun konten serta pakaianya yang sudah sesuai dengan nilai dan norma sekalipun. Kak Nisa kinderflix adalah salah satu contoh bagaimana lawan jenis tetap mengobjektifikasi seksual perempuan secara masif walaupun telah memakai pakaian yang tertutup. Kejadian ini pun sesuai dengan teori objektifikasi yang menyebutkan bahwa lawan jenis akan melihatnya secara terpisah antar tubuh dengan diri manusia, sehingga objektifikasi seksual bisa terjadi oleh perempuan dengan pakaian apapun. Kejadian mengobjektifikasi seksual kepada perempuan tentu akan memberikan dampak psikologis yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari perempuan nya seperti berkurangnya rasa percaya diri ketika bertemu dengan orang lain serta berkurangnya rasa keberanian diri untuk berekspresi, hal inilah yang juga dirasakan oleh Kak Nisa Kinderflix yang juga mengalami objektifikasi seksual di kolom komentar nya.

Selain teori objektifikasi yang sesuai dengan kasus diatas, ada juga teori interaksionisme simbolik yang peneliti pakai untuk kasus ini. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan pendekatan teoritis yang membahas bagaimana masyarakat diciptakan serta dipelihara melalui interaksinya yang berulang antar individu. Gagasan utama interaksionisme simbolik yaitu bahwasannya simbol penting untuk perkembangan manusia serta fundamental bagi konsep diri, pikiran, serta keberadaan masyarakat kita. Dalam konteks seksual, simbol-simbol ini bisa berupa kata-kata,

gestur, atau bahkan citra tubuh yang diinterpretasikan secara berbeda oleh individu. Dari hal ini terlihat bahwa adanya kata-kata yang terus dilakukan secara berulang sehingga menjadikannya sebagai simbol untuk melakukan objektifikasi yang mengarah pada pelecehan seksual terhadap wanita. Hal ini jelas sesuai dengan teori interaksionisme simbolik bahwa masyarakat tercipta serta dipelihara melalui adanya interaksi yang terjadi antar individu secara berulang. Kata-kata seperti “Pengen Crt sama Kak Nisa” maupun “akhir-akhir ini tisu habis terus” merupakan kata-kata objektifikasi seksual yang selalu ada di setiap postingan kinderflix yang dibawakan oleh Kak Nisa.

Dampak yang ditimbulkan pun terasa sangat mendalam bagi mereka yang terkena objektifikasi seksual. Emosionalnya mereka pun bisa terguncang dimana mereka merasakan sedihnya, kagetnya, serta kebingungan mereka yang hadir menyatu di diri mereka. Perasaan itu sering pula membuat mereka mengalami penurunan psikis nya, dimana penurunnya itu membuat rasa gelisah nya muncul bahkan sampai ada yang malu untuk keluar rumah karena respon yang dialami oleh dirinya terhadap objektifikasi seksual dari orang lain. Hal ini semakin diperparah ketika seseorang baru pertama kali terkena objektifikasi seksual. Kak Nisa ketika di wawancara teuku wisnu di channel youtube nya, ia baru pertama kali terkena objektifikasi seksual, sehingga Kak Nisa Kinderflix pun kaget ketika pertama kali dia mengalami kejadian seperti itu. Selain itu, Kak Nisa pun sedih karena baru pertama kali dia mengalami objektifikasi yang menjurus kepada pelecehan seksual. Selain sedih secara emosional akibat tidak menyangka akan terkena objektifikasi yang menjurus kepada pelecehan seksual, Kak Nisa pun sempat menangis karena tidak menyangka sepanjang hidupnya baru pertama kalinya dirinya terkena kejadian yang tidak diinginkannya.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan serta kajian yang mendalam mengenai Objektifikasi Perempuan Berhijab Di Media Sosial Tiktok (Studi Kasus Kak Nisa Kinderflix), maka peneliti perlu menyampaikan saran pada penelitian ini dengan tujuan yaitu sebagai bahan masukan untuk mas. Adapun sarannya sebagaimana berikut:

1. Bagi para pelaku objektifikasi seksual terhadap Kak Nisa sebagai perempuan berhijab di media sosial Tiktok diharapkan untuk bijak menggunakan media sosial Tiktok.
2. Bagi Kak Nisa yang terkena objektifikasi seksual di media sosial Tiktok tetap semangat dan jangan patah semangat untuk memberikan edukasi yang bermanfaat untuk anak-anak usia balita.
3. Bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema penelitian yang sama, diharapkan untuk bisa dibahas lebih rinci lagi tema penelitian ini, tentunya dengan metode dan teori yang dipakai yang sesuai dengan spesifik judul penelitian dari tema penelitian yang sama dengan peneliti tulis. Peneliti sadar akan berbagai kelemahan atas penelitian ini. Akan tetapi, peneliti setidaknya bisa memberikan kontribusi serta menambah wawasan pada penelitian dengan topik yang sering terjadi di tengah masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Association for Progressive Communications, “Online gender-based violence: A submission from the Association for Progressive Communications to the UnInformasi dan Transaksi Elektronik.d Nations Special Rapporteur on violence against women, its causes and consequences”, Artikel, 2017, Hal 5

Balraj, B., Besi Camp, S. and Lumpur, K. 2015. Understanding Objectification Theory, International Journal on Studies in English Language and Literature, 3(11) Hal 70–74

Calogero, R. 2012. Objectification Theory, Self-Objectification, and Body Image, Encyclopedia of Body Image and Human Appearance Hal 574–580

Carter, M. and Fuller, C. 2015. ‘Symbolic Interactionism’. doi: 10.1177/205684601561

Dewi, Agustina Kusuma, Runi Andanari, Sabeth Uttara. 2019. Film Studi Kasus Kostum Karakter Kylo Ren Dalam Film Star Wars : The Force Awakenes. Jurnal Komunikasi Visual Wimba 10(1) Hal 10–25

Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, and Siti Karlinah, Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007) Hal 136

Kellie Id , D. J., Blake, K. R. and Brooks, R. C. 2019. What drives female objectification An investigation of appearance-based interpersonal perceptions and the objectification of women. doi: 10.1371/journal.pone.0221388

Harris, M. et al. 2015. Gender Differences in Experiences with Sexual Objectification. doi: 10.1007/s11199-006-9070-7

https://www.antaranews.com/berita/4769785/mau-fyp-di-tiktok-coba-10-ide-konten-ini-sekarang#google_vignette diakses pada 17 Januari 2025

<https://datareportal.com/essential-tiktok> diakses pada 16 Januari 2025

<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6932737/10-ide-konten-video-tiktok-agar-banyak-yang-nonton> diakses pada 17 Januari 2025

<https://www.tempo.co/ekonomi/mengenal-tiktok-aplikasi-media-sosial-yang-populer-di-dunia-117339> diakses pada 7 Januari 2025

https://www.viva.co.id/showbiz/gosip/1654684-jadi-idola-baru-balita-dan-ayahnya-ini-profil-nisa-kinderflix?page=2#goog_rewarded diakses pada 12 Januari 2025

Malita, Laura, 2011, Social Media Time Management Tools and Tips, Procedia Computer Science 3, Hal 191

Meringolo, P., De Piccoli, N. and Rollero, C. (2017) Self-Objectification and Personal Values. An Exploratory Study. doi: 10.3389/fpsyg.2017.01055

Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 2(2), Hal 28-48

Sindung Haryanto, Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) Hal 79–80

Szymanski, D. M., Moffitt, L. B. and Carr, E. R. 2011. ‘Sexual Objectification of Women: Advances to Theory and Research’. doi: 10.1177/0011000010378402

Wulan, R. R. 2019. Kajian Gender Dalam Ilmu Komunikasi, Journal Acta Diurna, 15(1), Hal 29. doi: 10.20884/1.actadiurna.2019.15.1.1574